

Penerapan Tema *Cablak* pada Rancangan Rumah Budaya Betawi

Alivia Bianca Bella Diena dan Murtijas Sulistijowati

Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS)

Jl. Arief Rahman Hakim, Surabaya 60111 Indonesia

e-mail: murtijas@arch.its.ac.id

Abstrak—Tema pada sebuah bangunan merupakan sebuah wujud dari identitas dan penerapan konsep rancangan. Konsep rancangan tersebut yang nantinya akan menerapkan berbagai macam elemen mulai dari bentuk, material, konsep ruang luar, dan interior bangunan. Dalam Rumah Budaya Betawi ini pengambilan tema juga disesuaikan dengan apa yang ingin ditunjukkan. Tema *Cablak* diambil karena diharapkan mampu mengaplikasikan salah satu karakter dari orang Betawi ke dalam objek rancang. Hal ini ditinjau karena karakter ini merupakan salah satu karakter kuat yang tercermin pada hampir setiap individu orang Betawi. Maka karakter tersebutlah yang menjadikan *cablak* dapat diangkat sebagai tema dalam perancangan ini. Metoda yang digunakan untuk mendukung dalam proses perancangan ini adalah studi literatur, studi lapangan, studi kasus, dan wawancara. Hasil rancangan adalah penerapan karakteristik *cablak* ke dalam lansekap dan bentuk yang ditata menjadi lebih terbuka, lebih mudah diakses, dan akrab bagi pengguna Rumah Budaya Betawi, yang diutamakan bagi penduduk sekitar yaitu penduduk Perkampungan Budaya Betawi, kampung Kalibata.

Kata Kunci—Betawi, *cablak*, tradisional

I. PENDAHULUAN

PADA jaman sekarang ini budaya lokal yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia, khususnya ibukota Jakarta, semakin menurun. Seiring dengan perkembangan yang terjadi di Jakarta, keberadaan suku Betawi semakin terpinggirkan. Hal ini berdampak pada semakin sulitnya menemukan kebudayaan Betawi dalam kehidupan sehari-hari. Terlebih dengan adanya teknologi modern, menjadikan generasi muda tidak banyak lagi yang mau untuk melestarikan kebudayaan Betawi. Terlebih lagi dengan adanya transmigrasi ke kota, lama kelamaan juga akan semakin menyingkirkan penduduk asli dan para pendatang pun akan “menularkan” budaya yang dimiliki. Sehingga budaya asli masyarakat akan semakin terpendam.

Namun saat ini, mengingat telah terpilihnya Joko Widodo sebagai gubernur DKI Jakarta, dalam kepemimpinannya ia memiliki program kerja yang salah satunya adalah ia memiliki misi untuk mengembangkan kawasan cagar budaya Betawi yang berada di Setu Babakan yang biasa disebut Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan.



Gambar. 1. Lokasi lahan berada di perkampungan cagar budaya di daerah Jakarta Selatan, yaitu Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan.



Gambar. 2. Rumah eksisting yang terdapat pada lahan.



Gambar. 3. Rumah eksisting yang terdapat pada lahan.



Gambar. 4. Rumah eksisting yang terdapat pada lahan.



Gambar. 5. Rumah eksisting yang terdapat pada lahan.

Melihat masalah dan juga semangat bapak gubernur untuk melestarikan budaya yang sudah mulai hilang maka diperlukan suatu gerakan untuk mengembangkan dan membuat Perkampungan Budaya Betawi menjadi semakin kuat karakter Betawinya agar eksistensi dari budaya Betawi tetap terjaga. Perkampungan

Budaya Betawi ini memiliki banyak potensi yang mendukung untuk kawasan ini dikembangkan dan tetap lestari. Sudah seharusnya kampung ini memiliki sesuatu gagasan atau hal yang dapat menggugah penduduk kampung tersebut untuk tersadarkan akan pentingnya menjaga nilai-nilai budaya Betawi, yang nantinya diharapkan akan memberi andil dalam mempertahankan nilai-nilai budaya Betawi sesuai akar budayanya agar tetap lestari.

Rumah Budaya Betawi ini dirancang pada kawasan cagar budaya yang terletak di Jakarta Selatan, kawasan ini merupakan kawasan yang penduduknya sebagian besar merupakan orang Betawi asli. Kampung ini biasa disebut Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan. Letak dari objek rancang ini adalah di jalan Setu Babakan. Objek ini dapat diakses dari dua jalan, yaitu jalan Haji Mali yang hanya dapat diakses oleh pejalan kaki dan sepeda motor dan jalan Setu Babakan yang dapat diakses oleh pejalan kaki, sepeda motor, dan mobil. Letak lahan ini dipilih karena lahan mudah di akses dari segala arah kampung, karena letaknya berada di pinggir dari setu (waduk) Babakan. Dan juga karena letaknya dipinggir setu (waduk), pengunjung dari Rumah Budaya Betawi akan mendapat pemandangan yang baik dan luas ke arah setu Babakan dan sekitar kampung.

II. EKSPLORASI DAN PROSES RANCANG

Obyek rancang ini merupakan sebuah fasilitas dari kawasan Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan, untuk penduduk kampung melakukan bermacam kegiatan dan aktifitas, yang secara tidak langsung bertujuan untuk tetap melestarikan budaya Betawi, dan juga sebagai saksi dari proses terjadinya perubahan dan perkembangan budaya Betawi.

Tema *cablak* diambil dari kata sifat/karakter dari orang Betawi, dimana karakter tersebut merupakan salah satu gambaran karakter yang cukup kuat pada diri orang Betawi. Yaitu sebuah watak seorang manusia yang sangat menghargai kejujuran dan keterbukaan. Kejujuran dan keterbukaan dalam masyarakat Betawi merupakan hal yang sangat penting dan tampak dalam keseharian mereka, seperti yang terlihat komunikasi mereka sehari-hari.

Kejujuran masyarakat Betawi ini terlihat sangat menonjol pada pola komunikasi mereka yang apa adanya, hampir jarang ditemui kata-kata untuk memperhalus maksud pembicaraan. Jika mereka mengatakan hitam, maka akan dikatakan hitam, putih dikatakan putih, tidak lebih-lebihkan atau dikurang-kurangi. Karakter ini biasa dikenal dengan istilah *cablak*.



Gambar. 6. Diagram pendekatan tema



Gambar. 7. Pengaplikasian tema *cablak* pada penataan massa dan lansekap pada tapak salah satunya dapat dilihat dari sirkulasinya yang tidak memiliki hirarki dan tidak memiliki pintu masuk utama.



Gambar. 8. Pada lahan sirkulasi tidak memiliki *sequence*.



Gambar. 9. Sirkulasi di dalam lahan tidak memiliki hirarki yang jelas, namun hal tersebut memudahkan pengunjung untuk mengakses ke objek tujuan.



Gambar. 10. Penerapan tema juga terlihat pada pintu masuk, tidak terdapat tanda yang menandakan pintu masuk utama.

III. HASIL PERANCANGAN

KONSEP PELESTARIAN BUDAYA BETAWI

Ide konsep pelestarian budaya Betawi pada rancangan ini tercipta dari eksisting dan potensi yang ada pada daerah ini sebagai perkampungan cagar budaya. Awal ide konsep pelestarian dari rumah budaya ini terlahir dari menelaah potensi dari lahan, pola kehidupan masyarakat, pola kegiatan, dan mempertahankan nilai-nilai budaya tersebut dengan menjadikan masyarakat perkampungan sebagai pemegang peran penting dalam mempertahankan nilai-nilai budaya dan lestari budaya mereka.

Salah satunya dengan banyaknya kegiatan penduduk kampung yang beragam, seperti penduduknya yang tetap gemar menari, lenong, bela diri, memproduksi makanan khas dan prakarya, dan lainnya, sehingga peran dari Rumah Budaya Betawi ini sebagai fasilitator dari kegiatan-kegiatan tersebut agar minat dan bakat penduduk tersalurkan dan nilai-nilai budaya mereka tetap terjaga. Seperti misalnya untuk hal tari, pada objek rancang ini difasilitasi objek yang menunjang bidang tersebut, seperti balai atau plasa untuk pertunjukan tari atau latihan tari.

Dalam konsep perancangan ini kegiatan-kegiatan tersebut didukung oleh objek rancang Rumah Budaya Betawi yang berperan sebagai fasilitas dari perkampungan tersebut dan juga sebagai saksi dari perubahan dan perkembangan budaya Betawi.

Namun untuk kedepannya, pelestarian ini kemungkinan akan semakin meluas seiring dengan berjalannya waktu. Rumah Budaya Betawi akan menjadi area inti dari pelestarian ini, dan lingkungan sekitarnya akan menjadi area yang mendukung area inti tersebut. Tidak menutup kemungkinan akan dibangun beberapa bangunan penginapan untuk pengunjung dari luar daerah Jakarta yang letaknya berada diantara rumah-rumah penduduk yang tetap dipertahankan.

KONSEP GUBAHAN MASSA DAN RUANG LUAR

Konsep tema *cablak* dimulai dari melihat tapak sebagai bagian yang cukup penting dari Rumah Budaya Betawi. Eksisting pada tapak berupa rumah-rumah penduduk.

Dengan adanya bangunan eksisting tersebut, sedikit banyaknya membantu dalam penentuan tata tapak. Berdasarkan letak massa-massa tersebut, perancang dapat menentukan dimana letak massa yang baru akan diletakkan dan juga membantu pada saat penentuan pola didalam tapak. Tatanan massa berbentuk pola *cluster* dengan orientasi ke arah ruang terbuka yang berada disekitar lahan, yang juga merupakan hasil peleburan dari hal yang baru dan yang lama. Tatanan massa memang awalnya terlihat acak namun hal tersebut merupakan bentuk adaptasi. Alasan mengapa ruang terbuka hijau yang menjadi ruang yang 'dileburkan' dan menjadi orientasi karena hal tersebut merupakan sebuah ciri khas dari pola permukiman rumah tradisional Betawi.

Untuk pencapaian ke objek rancang ini dapat dicapai dari beberapa akses masuk, tidak hanya satu akses saja. Dan pada pintu masuk pun dibuat tidak formal, seperti diberi gapura atau tanda, karena ingin menghindari dari kesan yang membagi ruang antara objek rancang dengan lingkungan sekitar. Di dalam tapak pun tidak ada sirkulasi yang utama, di dalamnya perancang membuat jalan-jalan kecil atau jalan



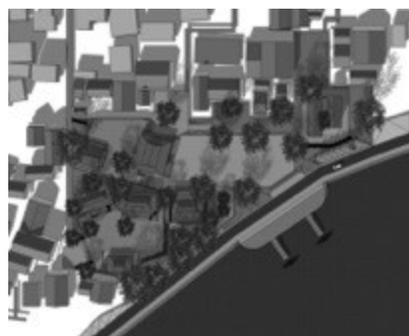
Gambar. 11. Rumah tradisional Betawi – Rumah Bapang



Gambar. 12. Rumah tradisional Betawi – Rumah Gudang



Gambar. 13. Rumah tradisional Betawi – Rumah Kebaya



Gambar. 14. Objek rancang Rumah Budaya Betawi berbatasan lansung dengan rumah penduduk dan setu Babakan.



Gambar. 15. Plasa terbuka tengah yang berukuran besar dan mempunyai fungsi yang serbaguna. Dapat digunakan sebagai tempat latihan tari, pencak silat, tempat pertunjukan tari, pencak silat, lenong, dan juga dapat digunakan untuk *arak-arakan* pada hari hari peringatan.

alternatif yang seperti biasanya terdapat pada kampung, sehingga apabila pengguna tidak perlu melewati jalan besar terlebih dahulu dari satu tempat ke tempat lain.

KONSEP BENTUK / WUJUD

Konsep bentuk massa pada objek rancang ini tidak terlalu banyak modifikasi dari bentuk rumah tradisional Betawi. Bentuk-bentuknya merupakan adaptasi dari bangunan tradisional Betawi, diantaranya adalah tradisional modifikasi dan modern namun tetap selaras dengan bangunan tradisional. Sehingga seluruh massa nampak selaras satu sama lainnya walau berbeda perwujudannya.

TRADISIONAL

Pada Rumah Budaya Betawi terdapat beberapa massa yang mengadaptasi karakter dan ciri khas dari rumah tradisional Betawi. Adaptasi tersebut berdasarkan dari 4 massa eksisting yang ada pada lahan rumah penduduk disekitar lahan yang mempengaruhi kedua bangunan yang terdapat pada zona lama yang berdekatan dengan bangunan eksisting. Dua bangunan tersebut adalah bangunan balai serbaguna yang berukuran kecil dan musholla. Kedua bangunan ini masih nampak dan bercirikan khas rumah Betawi, seperti bentuk atapnya, pola kolomnya, wujud kolomnya, elemen pada bangunan, serta proporsi bangunan. Namun pada keduanya, terdapat inovasi pada masing masing bangunannya.

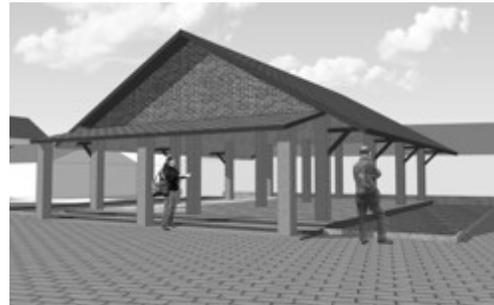
Pada bangunan musholla, inovasi yang juga diadaptasi dari tema *cablak*, terletak pada material yang digunakan. Material yang digunakan tetap bertekstur dan memiliki warna asli dari batu bata. Dan juga terdapat inovasi penyusunan batu bata pada beberapa sisi dari musholla (barat dan timur), yaitu dengan memberikan celah lubang udara pada susunannya untuk sirkulasi udara dari musholla tersebut.

Pada bangunan balai serbaguna, inovasi yang juga diadaptasi dari tema *cablak*, terletak pada material yang digunakan. Selain mempertahankan warna dan tekstur asli dari material (batu bata, kayu, batu alam), pengaplikasian tema terlihat juga pada konsistensi penerapan skala akrab rumah tradisional Betawi pada balai serbaguna ini.

MODERN

Selain bangunan tradisional, juga terdapat bangunan yang karakternya lebih modern. Konsep bentuknya masih mengambil ciri dari rumah tradisional Betawi, hanya saja terdapat modifikasi-modifikasi yang membuat perwujudannya lebih modern tetapi tetap selaras dengan bangunan yang ada disekitarnya.

Pada bangunan fasilitas penunjang, inovasi yang juga diadaptasi dari tema *cablak*, terletak pada material dan karakter visual yang nampak pada bangunan sebagai bangunan baru diantara bangunan bangunan eksisting yang ada pada tapak. Material pada bangunan ini menggunakan batu bata yang disusun berbeda dari biasanya, ada modifikasi penataan bata maju mundur pada beberapa sisi dari bangunan ini. Pada karakter visual yang ditampilkan pada bangunan ini adalah kesan kuat yang diadaptasi dari rumah tradisional Betawi dengan menampakkan kolom-kolom pada fasadnya. Namun pada bangunan ini kolom tersebut juga menampakkan kesan kokoh dengan membesarkan ukuran kolom.



Gambar. 16. Balai serbaguna kecil difungsikan untuk kegiatan penduduk.



Gambar. 17. Gedung Penunjang Fasilitas yang berada di timur dari lahan.



Gambar. 18. Musholla yang menggunakan pencahayaan alami pada siang hari dan juga menggunakan penghawaan alami.



Gambar. 19. Bangunan-bangunan eksisting yang tetap di pertahankan bentuk dan fasadnya, namun hanya dialih fungsikan menjadi galeri.



Gambar. 20. Gedung fasilitas penunjang berada di timur dari lahan dan berbatasan langsung dengan rumah penduduk dan ruang terbuka yang berada disekitarnya.

IV. KESIMPULAN

Penerapan tema *cablak* dalam objek rancangan Rumah Budaya Betawi bertujuan untuk menunjukkan karakteristik yang cukup kuat tentang orang Betawi ke dalam tatanan massa, lansekap, dan bentuk bangunan.

Penerapan tema *cablak* paling mudah terlihat dari sirkulasi dan olahan pada tapak yang dibuat sifatnya terbuka dengan tidak adanya pintu masuk utama dan tanpa hirarki pada sirkulasi tapaknya.

Dengan hasil rancangan ini diharapkan mampu menjadi suatu fasilitas kawasan yang bermanfaat dan tepat guna bagi penduduk Perkampungan Budaya Betawi, serta kemudian nilai-nilai budaya Betawi tetap terjaga dan tetap lestari.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis A.B.B.D mengucapkan terima kasih kepada Ir. Murtijas Sulistijowati, M.T. selaku dosen pembimbing dan Ir. M. Salatoen P, M.T. selaku dosen koordinator mata kuliah tugas akhir. Penulis menyampaikan terima kasih atas semua doa, dukungan, dan bantuan yang telah diberikan selama proses pengerjaan Tugas Akhir, laporan Tugas Akhir, dan penyelesaian jurnal ilmiah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Harun, B. Ismet & Kartakusumah Hisman-Dan. 2000. *Rumah Tradisional Betawi*. Jakarta: Dinas Kebudayaan Daerah Khusus Ibukota Jakarta.
- [2] Mustika, Arniz. 2008. *Colours of Culture in Architecture*. Bandung: P.T. Cipta Sastra Salura.
- [3] Koentjaraningrat. 1985. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- [4] Peursen, C. A. Van. 1988. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius Media.
- [5] Rapoport, Amos. 1969. *House Form and Culture*. London: London Prentice-Hall Internation
- [6] Ruchiat, H. Rahmat & Drs. Singgih Wibisono. 2000. *Ikhrisar Kesenian Betawi*. Jakarta: Dinas Kebudayaan DKI Jakarta.